

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kegiatan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan budi pekerti, kepribadian luhur, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam arti luas, setiap pengalaman belajar yang berlangsung seumur hidup, pada setiap lingkungan dan situasi, mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan setiap individu. (Pristiwanti et al., Pengertian pendidikan, 2022, hal. 5)

Menurut Ahmad D. Marimba (Kosim M. M., 2021, hal. 21-23) Pendidikan adalah orientasi sadar peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya menuju pembentukan kepribadian yang utama. Sementara itu Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai langkah-langkah untuk mengembangkan dan meningkatkan kepribadian (kekuatan batin), kecerdasan, dan jasmani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang Selaras.

Pendidikan yang bermutu dapat dicapai melalui keterlibatan dan kolaborasi seluruh sektor pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya yang saling menguntungkan maka hal dengan membina komunikasi yang baik dan kerja sama diantara seluruh kompenenannya diantara seluruh bagian

penyusunnya. Pemahaman dan kerja sama yang antar pendidik, pelajar, dan masyarakat umum di bidang pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan dapat menjamin pendidikan berbentuk pemikiran yang sistematis. (Iryani et al., 2021)

Salah satu tujuan utama Pendidikan Nasional adalah meningkatkan potensi kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana individu menunjukkan inisiatif, mampu memecahkan masalah dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu tanpa bantuan orang lain (Nurhaedah et al., 2022) Sedangkan menurut (Nazili, 2022) belajar mandiri diperlukan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Anisa et al., 2023, hal. 4476)

Pendidikan dianggap penting untuk kemajuan yang kuat karena memungkinkan manusia untuk mewujudkan semua potensi mereka. Pengembangan potensi diri adalah penting, dan pendidikan yang diterapkan selama proses pembelajaran adalah cara untuk mewujudkannya. (Parera et al., 2023, hal. 286) Tujuan sistem pendidikan sangat penting untuk keberhasilan. Tujuan ini memberikan siswa informasi, pengetahuan, dan semangat yang mereka butuhkan untuk berhasil di sekolah dan di seluruh proses pembelajaran. (Wulandari et al., 2023, hal. 171)

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran yang didukung oleh seorang guru dengan tujuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan potensi bakat dan kreativitas bawaan siswa. Sebagai fasilitator dikelas, peran guru lebih dari sekedar melakukan proses penyampaian pengetahuan baik dari satu siswa ke siswa lainnya, guru juga harus berupaya mempertahankan tingkat keaktifan siswa dengan memberikan stimulasi yang dapat mendorong siswa terbiasa untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan bersikap positif. Selama proses pengajaran, guru menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dibahas dan disetujui sebelumnya. Diakhir proses dalam pembelajaran guru memberikan umpan balik kepada siswa sebagai bentuk penilaian untuk mengetahui kemajuan siswa menuju tujuan yang telah ditentukan. Hal ini menuntut siswa untuk selalu konsisten secara aktif dan antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran. Melalui interaksi pembelajaran yang baik siswa dapat beradaptasi secara mandiri terhadap proses pembelajaran, siswa menemukan dan memahami hal-hal baru secara mandiri dan belajar bagaimana menerapkannya dalam diri mereka sendiri. (Zulaiha et al., 2023, hal. 110-111)

Pembelajaran yang berhasil menunjukkan penguasaan terhadap tujuan pembelajaran, khususnya kemampuan guru dalam mengorganisasikan dan menerapkan pengetahuan. Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang disampaikan guru, tetapi juga diukur dari banyaknya materi yang dipahami siswa. Kualitas proses mengajar seorang guru sangat penting terhadap hasil belajar. (Parera et al., 2023, hal. 286)

Menurut teori kognitif Piaget (Marinda, 2020, hal. 135 & 150) Kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan kognitif anak-anak. Anak-anak usia sekolah dasar yang berada di jenjang perkembangan kognitif operasional konkrit sudah memiliki kemampuan berpikir tentang proses sebab-akibat dan mengenali berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahannya. Anak-anak pada usia 7-12 tahun ini juga dapat secara logis mempertimbangkan konsekuensi dari suatu permasalahan yang dihadapinya. Dalam teori kognitif Piaget, penting bagi guru untuk memahami bagaimana kemampuan kognitif siswa disesuaikan dengan tingkat kematangan otak mereka dan interaksinya dengan lingkungan. agar guru dapat mengidentifikasi masalah belajar yang mungkin dihadapi siswa di kelas dan agar masalah belajar yang mungkin muncul di usia sekolah dasar diatasi dengan cara yang sesuai dengan pemahaman guru tentang perkembangan kognitif siswa. Karena fakta bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan dan tahapan perkembangan kognitif yang berbeda-beda, sesuai dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya yang setiap anak memiliki tahapan dan kemampuan perkembangan kognitif yang berbeda-beda tergantung faktor yang mendasarinya.

Dalam teori konstruktivisme, guru membantu siswa mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, dan anak-anak memiliki kesempatan untuk secara sadar menggunakan metode pembelajaran mereka sendiri. Selama proses pembelajaran disekolah, guru tidak dibenarkan memberikan pengetahuan kepada siswa begitu saja guru hanya perlu mendidik. Dalam hal ini, siswa

harus melakukan upaya untuk mengembangkan dan membangunnya pengetahuan sendiri. Tujuannya untuk menciptakan peluang sehingga siswa juga dapat mencari informasi serta dapat menerapkan sendiri ilmu yang diperoleh dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kemandirian belajar siswa terletak pada sikap siswa yang mempunyai rasa percaya diri dan inisiatif yang tinggi, berusaha mengatasi suatu masalah dan bertanggung jawab untuk tugas sekolah yang dipercayakan kepadanya. Kemandirian dalam belajar juga menjadi syarat mutlak untuk mencapai hasil belajar dan memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk mencapai kesuksesan. Jadi, bisa dikatakan belajar mandiri seorang siswa mempunyai peranan penting terhadap hasil belajar yang hendak akan dicapainya. (Dedyerianto, 2019, hal. 214)

Menurut Murzanita (Rofiqoh & Qosyim, 2023, hal. 107) menyatakan dalam penelitiannya bahwa sikap kemandirian dalam belajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa di sekolah. Penerapan sikap belajar mandiri merupakan suatu hal yang penting sehingga diperlukan analisis terhadap sikap belajar mandiri siswa dalam proses pembelajaran yang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan pada diri siswa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajarnya.

Belajar mandiri di definisikan sebagai upaya seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri berdasarkan keinginan mereka sendiri untuk mempelajari dan mempersiapkan kompetensi dan materi tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Jadi, dengan cara ini siswa

harus aktif dalam belajar sendiri dan tidak tergantung pada guru mereka. Jadi dilihat secara kognitif, belajar mandiri akan membantu siswa memperoleh pemahaman yang kuat tentang konsep pengetahuan, yang akan berdampak pada pencapaian akademik mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa terbiasa menggunakan sumber belajar yang ada dan berusaha sendiri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam belajar mandiri siswa diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif sebelum dan setelah kelas. Mereka mempersiapkan pelajaran dan mengulanginya dengan membaca maupun mendiskusikannya dengan teman. Dengan demikian, siswa yang belajar mandiri akan lebih baik dalam belajar. (Mulyadi, Abd. Syahid, 2020, hal. 199)

Dengan adanya kemandirian belajar Ini dilakukan untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, kritis, dan mandiri dalam proses belajar, dan untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam proses belajar. Hal ini juga dapat mengukur bagaimana bentuk tanggung jawab dan disiplin siswa dalam mengerjakan pekerjaannya selama proses pembelajaran. (Zulaiha et al., 2023, hal. 113). Adapun indikator yang peneliti akan kembangkan dalam kemandirian belajar siswa adalah percaya diri, disiplin dalam belajar, aktif dalam belajar, dan bertanggung jawab dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, 27 April 2024 di SD Negeri 32 Palembang. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti mengenai kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran kelas IV A diperoleh informasi/data awal bahwa kenyataannya dalam proses belajar masih ada beberapa anak yang mandiri, ada juga anak yang awalnya diberi semangat

terlebih dahulu baru kemudian semangat belajar, dan ada juga anak yang dihukum dulu baru menjadi mandiri ketika belajar dan masih ada siswa yang masih bergantung pada orang lain seperti mencotek saat ujian.

Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 32 Palembang** dengan tujuan untuk memberi masukan bagi guru agar mampu merancang proses pembelajaran di kelas yang tepat sehingga dapat meningkatkan serta menumbuhkan sikap kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini untuk mengindari meluasnya dalam pengkajian penelitian maka peneliti memiliki fokus yaitu kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 32 Palembang.

b. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus dalam penelitian ini adalah indikator kemandirian belajar siswa yaitu percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar dan tanggung jawab dalam belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana keadaan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 32 Palembang ?

2. Bagaimana analisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 32 Palembang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dirinci dalam beberapa pertanyaan dasar untuk mengetahui kemandirian belajar siswa yang berkembang dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 32 Palembang, Yaitu :

1. Mengetahui keadaan siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 32 Palembang.
2. Menganalisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 32 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu ;

a. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan bahan pengetahuan dan acuan sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah, memberikan informasi dan masukkan sebagai referensi pada saat proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan mandiri belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS.

- b) Bagi Guru, diharapkan dapat memberikan informasi sebagai masukan dalam proses pembelajaran, serta dapat menginspirasi untuk lebih inovatif dan kreatif dalam membuat rencana pembelajaran yang efektif.
- c) Bagi Siswa, diharapkan bermanfaat sebagai motivasi siswa dalam semangat belajar agar lebih mandiri pada saat pembelajaran sehingga meningkatkannya hasil belajar.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian berkelanjutan.